

BAB 2

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Metafora memiliki fungsi penting dalam bahasa dan berkaitan dengan masyarakat, yakni sebagai alat untuk menciptakan pengertian baru, menjelaskan, menggambarkan, mengungkapkan, menilai suatu ide, menghibur, menghidupkan bahasa, sumber polisemi dan sinonimi, mendorong penafsiran, dan membangun makna baru. Aspek kebahasaan dalam pidato menarik untuk dibahas karena dalam pidato akan terungkap semangat zaman serta pengungkapan ide yang khas. Hal itu akan terlihat dari penggunaan bahasa secara efektif dan efisien (Keraf, 1991).

Berbahasa secara efektif dapat menjamin bahwa amanat yang ingin disampaikan betul-betul dapat diterima tepat dan utuh oleh yang mendengar atau yang membacanya (Keraf, 1991). West dan Turner (2013) juga menyebutkan, salah satu strategi agar persuasi menjadi efektif dan pidato menjadi lebih menggugah adalah dengan menggunakan metafora. Penggunaan metafora dengan menunjukkan perumpamaan yang kuat dapat membuat khalayak membayangkan adegan yang digambarkan.

Pembuat pidato dapat mendefinisikan berbagai istilah yang ia gunakan dengan mempertimbangkan ide yang mirip dengan pemikirannya sendiri. Dengan cara seperti itu, ia dapat menemukan mata rantai untuk mencocokkan pemikirannya dengan pemikiran khalayak sehingga tidak kehilangan perhatian dan memiliki kesempatan untuk membujuk khalayaknya (West & Turner, 2013). Untuk lebih memahami ide yang disampaikan oleh penulis teks pidato secara kognitif melalui satu bahasa saja, seperti yang dikemukakan oleh Lakoff (1993) melalui teori metafora konseptual, ternyata tidaklah mudah apalagi lintas bahasa.

2.1.1 Definisi Metafora

Dalam sejarah peradaban manusia, metafora telah diperbincangkan orang secara luas sejak jaman Aristoteles (384-322 BC), seperti yang diungkapkan oleh

Noth (1990, p.128) dan Danesi dan Perron (1999, p.164). Metafora adalah penggunaan bahasa yang ditandai dengan pemindahan makna sebuah kata pada kata yang lain. Filsuf Yunani itu memberi contoh kalimat *Achilles is a lion*. Objek yang ingin digambarkan, yaitu seorang pahlawan Yunani pada Perang Trojan, memiliki citra yang sama dengan sifat singa, yaitu buas dan merajai dunia hewan; dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sifat gagah dan perkasa dari seorang *Achilles* sebagai pahlawan.

Secara etimologis, terminologi metafora dibentuk melalui perpaduan dua kata dalam bahasa Yunani: *'meta'* (di atas) dan *'pherein'* (mengalihkan/memindahkan). Dalam bahasa Yunani Modern, kata metafora juga bermakna *'transfer'* atau *'transport'*. Dengan demikian, metafora adalah pengalihan citra, makna atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe, 2000, p.941). Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut. Sebagai contoh, dalam metafora 'Pelanggan adalah raja', berbagai citra atau kualitas seorang raja, seperti kekuasaan, pengaruh, posisi dan sebagainya dipindahkan kepada pelanggan. Ungkapan Shakespeare yang sangat terkenal *'All the world's a stage'* adalah contoh metafora yang sering dikutip. Metafora ini mengindikasikan bahwa *'the world'* dan *'stage'* adalah dua hal yang analog.

Metafora dahulu cenderung mengacu kepada ungkapan figuratif yang hanya digunakan dalam karya sastra namun kemudian berubah di mana metafora merupakan hal yang biasa dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terutama sejak Lakoff dan Johnson (2017) menerbitkan buku *Metaphor We Live By: "metaphors are pervasive in our ordinary everyday way of thinking, speaking, and acting"*. Linguistik bisa menjelaskan makna literal, namun makna kiasan di dalam metafora sungguh sulit untuk dijelaskan. Pendapat senada tentang metafora menjelaskan bahwa metafora mengandung unsur-unsur yang kadang-kadang tidak disebutkan secara eksplisit. Seperti pendapat yang diuraikan oleh Pradopo (1994, p. 66), metafora merupakan bentuk perbandingan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Ahli lain, Beekman dan Callow (1974) menjelaskan bahwa metafora

terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) topik, yaitu benda atau hal yang dibicarakan; (b) citra, yaitu bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan; (c) titik kemiripan, yaitu bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra. Ketiga bagian yang menyusun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Adakalanya, salah satu dari ketiga bagian itu, yaitu topik, sebagian dari citra, atau titik kemiripannya implisit, seperti yang terlihat dalam contoh *He is also Baldwin's legal eagle...* yang diterjemahkan menjadi 'Dia juga elang dalam urusan hukum Baldwin'. Topik metafora pada contoh tersebut adalah *he* 'dia', sedangkan citranya adalah *eagle* 'elang'. Akan tetapi, titik kemiripan yang menunjukkan dalam hal apa *he* 'dia' dan *eagle* 'elang' tidak disebutkan secara eksplisit. Untuk mengetahui titik kemiripan ini diperlukan pengetahuan tentang konteks tempat metafora tersebut terdapat, pemahaman terhadap makna simbol 'elang' dalam masyarakat dan unsur implisit lainnya.

Dalam Encyclopaedia Britannica (2010) dijelaskan bahwa metafora adalah suatu tuturan kiasan yang menyatakan perbandingan antara dua hal tanpa disertai kata-kata pembanding, sebagaimana yang dipakai dalam simile, seperti atau bagaikan. Ullman (1964, pp.212-213) mendefinisikan metafora sebagai perbandingan ringkas yang menggunakan intuisi dan tanda konkret. Ullman juga menyebut metafora sebagai persamaan makna (*similarity of sense*) dan kreativitas bahasa (*a creative force in language*).

Dengan mengacu pada pendapat dan contoh di atas maka pada dasarnya struktur metafora hanya memiliki dua unsur, yaitu sesuatu yang sedang diperbincangkan atau hendak diungkapkan dalam tuturan dan sesuatu tempat memperbandingkan sesuatu, pendapat senada seperti yang dijelaskan oleh (Subroto, 2007, p.16). Richards (dalam Ullman, 1964) yang menyebut kedua unsur itu dengan istilah tenor dan *vehicle*. Sementara itu, Black (dalam Ortony, 1979) menyebutnya dengan istilah *focus* dan *frame*; Sapir (dalam Ortony, 1979) menyebutnya *continous term* dan *discontinuous term*; Ullman (1964) menyebut intuisi dan tanda konkret; sedangkan Konvesces (2002, p.4) menyebutnya ranah konseptual (A) dan ranah konseptual (B).

Newmark (1988, p. 104) mendefinisikan metafora sebagai

.....any figurative expression: the transferred sense of physical word; the personification of an abstraction; the application of a word or collocation to what it does not literally denote, i.e to describe one thing in term of another”.

Realisasi metafora dapat saja berupa satu kata atau gabungan kata, mulai dari kolokasi sampai pada tataran tekstual. Metafora oleh Newmark (1988) digambarkan dengan tiga istilah: (1) pencitraan (*image*) yaitu gambaran sesuatu melalui metafora yang bersifat universal, cultural atau individual, 2). Object yaitu sesuatu yang akan digambarkan melalui metafora dan 3). Sense adalah makna harfiah dari kata yang digunakan sebagai metafora yaitu persamaan (*resemblance*) atau daerah pertemuan antara *object* dan *image*. Lebih lanjut Newmark mempunyai pandangan lain bahwa metafora memiliki dua fungsi: 1). Fungsi referensial atau denotatif (kognitif) yaitu untuk menggambarkan proses mental, konsep, orang, objek, kualitas atau tindakan secara lebih komprehensif dan padat daripada menggunakan bahasa harfiah, 2). Fungsi pragmatik (estetis) atau konotatif yaitu untuk mengungkapkan makna, menarik minat pembaca, mengklarifikasi sesuatu, menyenangkan pembaca, atau memberi kejutan pada pembaca.

Untuk menjelaskan konsep metafora, para ahli menggunakan istilah yang digunakan dalam teori semantik (Goatly 1997), yaitu *image/vehicle* untuk benda yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu, dan objek/topik untuk sesuatu yang ingin dijelaskan melalui metafora serta *sense/ground/tenor* yang mengacu pada kesamaan atau analogi yang dihasilkan. Goatly (1997, pp. 108-109) juga mengemukakan definisi metafora dalam konteks wacana tetapi menggunakan terminologi seperti *topic*, *vehicle* dan *grounds* masing-masing untuk *object*, *image* dan *sense* seperti pada kutipan “...*metaphor occurs when a unit of discourse is used to refer to an object, process, concept, quality, relationship to the world to which it does not conventionally refer or colligate with*”. Relasi yang tidak konvensional itu dapat dipahami berdasarkan kesamaan (*similarity*) atau analogi (*analogy*) antara keduanya.

Sementara batasan metafora kognitif juga disampaikan antara lain oleh Lee (2001, p.6) yang menjelaskan bahwa “... *a metaphor is essentially a device*

that involves conceptualising one domain of experience in terms of another. Thus, for any given metaphor, one can identify a source domain and a target domain". Karena metafora adalah sebuah cara/sarana (*device*) yang dapat digunakan oleh penulis teks untuk mengungkapkan sebuah pengalaman kognitif secara konseptual (TSu) melalui pengalaman yang lain (TSa), dengan kata lain, metafora pada hakikatnya adalah relasi ontologis antara TSu dengan TSa.

Dalam memahami metafora terdapat dua masalah: 1) Bagaimana membedakan bahasa yang metaforis (non-literal) dan yang non-metaforis (literal), 2) Menentukan berbagai bentuk bahasa yang dapat digunakan dalam ungkapan metaforis (Henderson, 1994, p.344). Aristoteles lebih menitikberatkan pada masalah pertama, yaitu perbedaan makna metaforis dan non-metaforis, sedangkan pendekatan klasik terhadap metafora (pasca jaman Aristoteles) lebih memfokuskan pada masalah yang ke dua, yaitu aspek struktural atau gramatikal ungkapan metaforis. Sementara pendekatan modern terhadap metafora justru lebih menekankan pada bahasa metaforis (non-literal).

Deskripsi metafora yang paling konsisten diberikan dalam literatur klasik dan eksperimental (*experimental*), yaitu bahwa metafora merupakan representasi dari dua ranah medan makna (*semantic fields*). Keduanya dapat diberi definisi secara berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Richards seperti yang dikutip oleh Wilcox (2000), merupakan pakar teori metafora yang pertama kali mencetuskan dua konsep *tenor* dan *vehicle* yang tercakup dan beroperasi secara simultan dalam metafora. Kittay (1987, p.16) memberi batasan keduanya dengan menyatakan "*the vehicle is the idea conveyed by the literal meaning of the words used metaphorically. The tenor is the idea conveyed by the vehicle.*"

Black (1962, p.39) menggunakan istilah yang berbeda untuk unit metafora, yaitu *frame* (berupa frasa, kalimat, atau paragraf) dan *focus*, yaitu unsur leksikal yang digunakan secara metaforis. Makna kalimat secara gramatikal terpusat pada kata *focus*. Kittay (1987, p.24) menggambarkan *frame* sebagai "*...minimal unit which establishes the incongruity*". Semakin implisit sebuah *frame*, kemungkinan interpretasi metafora akan semakin luas. Black (1962) menggunakan istilah *principal subject* untuk *tenor* dan istilah *subsidiary subject* untuk *vehicle*.

Meskipun Kittay (1987, p. 26) menggunakan definisi *vehicle* seperti yang diusulkan oleh Black, ia lebih mengusulkan istilah *transport* dan menggunakan istilah *topic* untuk *tenor* yaitu apa yang dibicarakan. Dengan demikian, makna metaforis akan diperluas jika terdapat transfer makna dari medan makna *vehicle* pada domain konseptual *topic*.

Lakoff dan Johnson (2017, p.3) melihat metafora bukan sekadar fenomena bahasa, melainkan juga melibatkan pikiran dan tindakan manusia. Hal ini sebagaimana yang mereka ungkapkan “... *metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action*”. Esensi metafora, menurut mereka, adalah bagaimana kita memahami dan mengalami satu hal (konsep) melalui konsep yang lain, yang mereka nyatakan dengan “*the essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*”. Dengan kata lain, metafora merupakan cara memahami satu ranah pengalaman (RSa) melalui ranah pengalaman lain yang lebih mudah dipahami atau yang sudah dikenal (RSu). Berdasarkan batasan itu, dapat dikatakan bahwa cara seseorang berpikir, mengalami, dan melakukan sesuatu dalam kesehariannya pada hakikatnya adalah aplikasi dari metafora itu sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem konseptual manusia bersifat metaforis (Lakoff & Johnson, 2017, p.3).

Relevansi definisi metafora oleh beberapa ahli, seperti yang digambarkan di atas, dengan batasan metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (2017; 1993) terletak pada salah satu aspek utama metafora, yaitu ungkapan metaforis (*metaphorical/linguistic expression*). Pada awalnya, batasan metafora hanya dibatasi pada bentuk linguistik. Namun dalam pengertian Lakoff dan Johnson (2017), metafora tidak saja beroperasi pada tataran bentuk bahasa semata melainkan juga dalam pikiran (*thought*) seorang penulis atau tindakan (*action*) seorang pembicara. Teori metafora konseptual yang diciptakan oleh Lakoff (1993) beroperasi pada tataran pikiran. Definisi metafora yang digagas oleh Lakoff dan Johnson (2017) secara komprehensif mencakup aspek linguistik dan aspek kognitif/konseptual penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Metafora memberi kita pemahaman yang lebih dalam tentang maksud pesan dan maksud pembicara. Metafora yang digunakan dalam komunikasi

memberikan wawasan tentang niat yang mendasari metafora tersebut. Metafora tumbuh dari pengalaman (Lakoff & Johnson, 2017). Maksud dari metafora adalah menggambar sudut pandang audiens dalam upaya mengklarifikasi pesan (Lakoff, 1993). Konsep ini diklarifikasi melalui visual yang diciptakan oleh istilah yang sering digunakan "menggambar sebuah metafora." Dalam komunikasi publik, orator berusaha untuk menghubungkan pesan tersebut ke penonton (Benoit, 2007).

Konsep metafora sebagai proses lebih jauh menjelaskan referensi untuk menggambarkan dan kemampuan untuk memindahkan penonton melampaui literal, untuk meningkatkan keterlibatan dan dampak selanjutnya (Kaminsky, 2000). Sebagai komunikator, kita masing-masing telah menggunakan metafora, seringkali tanpa menyadarinya. Sebagai audiens, kita memproses metafora setiap hari. Dalam hal ini, metafora dapat membantu dalam berkomunikasi, sebaliknya metafora juga dapat menghambat komunikasi, jika tidak paham akan maknanya.

2.1.3 Jenis-jenis Metafora

Teori metafora kognitif klasik mengakui bahwa metafora terletak pada permukaan komunikasi (Koller, 2004; Lakoff & Johnson, 2017). Istilah-istilah yang digunakan secara metaforis merujuk ke luar domain tekstual saat ini, dan memetakan yang lain. Metafora didasarkan pada fisik dan pemetaannya searah sistematis dan berakar pada pengalaman sosial budaya (Henry, 2005; Kaminsky, 2000; Lakoff, 1993). Studi metafora, atau penggunaan metafora, bukanlah hal baru. Perhatian terhadap kritik metaforis, menurut Moran (1989), adalah fokus pada kekecewaan dan apa yang dia sebut sebagai kecenderungan untuk sering menemukan lebih banyak hal yang mengganggu daripada yang sebenarnya dimaksudkan. Jika penggunaan analisis metafora ini dimaksudkan untuk menilai miskomunikasi, itu bisa membantu, namun jika hasrat peneliti adalah menggunakan metafora untuk memperbaiki komunikasi, proses itu sendiri dapat melumpuhkan. Menurut Moran (1989), dijelaskan bahwa metafora memanfaatkan gambaran untuk menyampaikan pesan sehingga pesan mungkin akan lebih berkesan.

Metafora adalah bagian klasik dari komunikasi sehari-hari kita, dan

metafora sering merupakan tambahan yang tidak terencana untuk komunikasi. Metafora linguistik adalah metafora secara verbal (Heywood, Semino, & Short, 2002) yang menyediakan alat untuk orator sebagai koneksi yang bisa membantu pendengar agar terlibat secara pribadi dengan konten. Semua metafora mampu membantu dalam kapasitas generatif (Barrett & Cooperrider, 2001). Seringkali sebuah metafora dapat diterapkan pada situasi dan aplikasi semata membuka peluang bagi individu untuk mengungkapkan secara verbal isu dan masalah atau taktik yang mungkin sulit dijelaskan (Srivastva & Barrett, 1988).

Modus utama analisis metafora adalah mengidentifikasi metafora dan domain kontekstualnya diikuti oleh analisis kritis yang mencari implikasi atau pesan alternatif yang dimaksudkan untuk dipahami oleh hanya sebagian audiens. Dengan meninjau makna "tersembunyi" ini, maksud mendasar dari pembicara dapat diungkapkan. Ini adalah bentuk analisis metafora yang lebih kritis (Charteris-Black, 2004) daripada tinjauan awal yang lebih tradisional yang sangat bergantung pada keahlian peneliti untuk menentukan pengelompokan metaforis.

Tinjauan literatur seputar pemimpin perempuan dalam wacana publik, hubungan gender, kepemimpinan dan komunikasi dan bagaimana metafora mempengaruhi komunikasi telah membentuk landasan bagi analisis metafora dalam pidato perdana presiden perempuan di universitas. Dengan memahami lebih baik bagaimana metafora dianalisis dan digunakan dalam orasi masa lalu, metode untuk analisis konten secara kualitatif telah ditetapkan. Berikut proses langkah demi langkah interdisipliner yang dikembangkan untuk analisis ini.

2.1.4 Definisi Penerjemahan

Penerjemahan memegang peranan yang sangat penting hampir diseluruh aspek kehidupan manusia. Seperti contohnya transfer ilmu dan transfer budaya sejalan dengan perkembangan dunia penerjemahan. Menurut Simatupang (1999, p.4) penerjemahan adalah satu proses pengalihan atau pengubahan dari satu bahasa ke bahasa lain atau dikenal istilah bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Bahasa sumber adalah merupakan bahasa asal yang diterjemahkan,

sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa yang menjadi tujuan terjemahan. Newmark (1988) mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu upaya mengalihkan pesan yang tertulis dalam BSu ke dalam BSa dengan mengutamakan kesepadanan makna. Oleh karena itu, penerjemah dapat mencapai kesepadanan makna yang sangat dipengaruhi oleh kompetensi penerjemah dalam memahami teks sumber (TSu) dan menuangkan pesan makna ke dalam teks sasaran (TSa). Hal yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah di antaranya adalah penguasaan tata bahasa (*grammatical skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan analisis wacana (*discourse analysis*). Hal tersebut di atas menandai bahwa penerjemahan bukanlah satu pekerjaan yang mudah.

Berbicara mengenai penerjemahan yang menekankan pada kesepadanan makna, Nida dan Taber (1982, p.4) mengatakan bahwa *anything that can be said in one language can be said in another, unless the form is an essential element of the message*". Jika suatu teks sumber (TSu) dibuat dengan menekankan pada bentuk teks untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menghibur, maka ketika teks tersebut diterjemahkan, makna teks bukan lagi hal yang utama yang harus dipertahankan.

Demikian pula ketika penerjemah tidak bertujuan untuk menyepadankan makna teks sasaran dengan teks sumber, maka tidak lagi menghasilkan teks terjemahan melainkan teks adaptasi. Nida (2001, p.3) menambahkan bahwa: *What clients need and generally demand is first and foremost accuracy. If a translated text can also be easy to read, this is indeed a plus factor and if it can be culturally appropriate the translation is obviously a success*". Dengan kata lain bahwa jika hasil terjemahan menghasilkan kesepadanan makna maka dianggap terjemahan yang akurat. Sebaliknya, jika kesepadanan hanya pada bentuk maka menghasilkan terjemahan yang kurang akurat. Sehingga keberhasilan suatu proses penerjemahan akan sangat bergantung pada sejauh mana seorang penerjemah memahami dan menggeluti area teks yang akan diterjemahkan.

Hal ini senada dengan perkataan Munday (2016, p.5) dalam bukunya *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Dalam sejarah, terjemahan tulisan dan ucapan memegang peranan yang sangat penting dalam hubungan komunikasi antara sesama manusia, tidak hanya mengakses

hal-hal penting bagi para ilmuwan tetapi juga untuk kepentingan agama.

2.1.5 Teknik Penerjemahan

Terdapat banyak teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan ekspresi yang terkandung di dalam ungkapan metafora, seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1988), Larson (1988), Toury (1995), Chesterman (2002) dan Molina dan Albir (2002). Penelitian ini menggunakan definisi teknik penerjemahan yang diusulkan oleh Molina dan Albir (2002), yang berisi bahwa teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, meliputi:

1. teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan
2. teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu
3. teknik berada pada tataran mikro
4. teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan
5. teknik bersifat fungsional

Berdasarkan ke lima kriteria yang ditawarkan oleh Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan bermula dari identifikasi masalah penerjemahan oleh penerjemah yang kemudian menentukan solusi untuk mengatasinya atau upaya penerjemah mengenai mengapa tidak dapat ditemukan solusi atas masalah yang mungkin muncul.

2.1.5.1 Teknik Penerjemahan Molina dan Albir

Klasifikasi teknik penerjemahan (translation techniques) yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang diusulkan oleh Molina dan Albir (2002, pp.498-512) yang merupakan rangkuman dari beberapa teknik penerjemahan yang lebih dulu ada, seperti yang dikutip dari Fawcett (1997, pp.34-40) dan Newmark (1988).

Berikut adalah 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002).

1) Adaptasi (*adaptation*),

Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan memadankan unsur-unsur budaya yang ada BSu dengan unsur budaya

yang mirip dan ada pada BSa. Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak ditemukan dalam BSa, ataupun unsur budaya pada BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Teknik ini sama dengan teknik padanan budaya.

Contoh:

BSu *as white as snow*

BSa seputih kapas

2) Amplifikasi (*amplification*),

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Teknik ini sama dengan eksplisitasi, penambahan, parafrasa eksklifatif. Catatan kaki merupakan bagian dari amplifikasi. Teknik reduksi adalah kebalikan dari teknik ini.

Contoh:

BSu *and it was put into the Thames.*

BSa dan dibenamkan di **sungai Thames.**

3) Peminjaman (*borrowing*),

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan. Kamus resmi pada BSa menjadi tolok ukur apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan.

BSu.... *People here remind me of Fireweed*

BSa..... Orang-orang di sini mengingatkan saya tentang *Fireweed*

Contoh Peminjaman naturalisasi:

BSu..... *Hill or route 81 or boundaries between nations*

BSa..... **Hill** atau **rute 81** atau batasan-batasan antar bangsa

4) Kalke (*calque*),

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata

BSu secara literal. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (*acceptation*).

Contoh:

BSu..... *the great embrace of Killian Court*

BSa..... dalam ruangan **Killian Court**

5) Kompensasi (*compensation*),

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa di terapkan pada BSa. Teknik ini sama dengan teknik konsepsi.

Contoh:

BSu.... *You can let your imagination go wild*

BSa.... Anda dapat membiarkan khayalan mengembara sejauh mungkin

6) Deskripsi (*description*),

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya.

Contoh:

BSu.... *Green room*

BSa.... Ruang tunggu para artis sebelum mereka tampil

7) Kreasi diskursif (*discursive creation*),

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan penggunaan padanan yang keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca. Teknik ini serupa dengan teknik proposal.

Contoh:

BSu..... *there were many truths espoused*

BSa..... ada banyak kebenaran opini yang **dianjurkan**

8) Padanan lazim (*established equivalence*)

Teknik ini dilakukan dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan

penerjemahan harfiah.

Contoh:

BSu..... *efficient and effective*

BSa..... efisien dan efektif (sangkil dan mangkus)

9) Generalisasi (*generalization*)

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan istilah yang lebih umum pada BSa untuk BSu yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena BSa tidak memiliki padanan yang spesifik. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (*acceptation*).

Contoh:

BSu..... *Penthouse, mansion*

BSa..... Tempat tinggal

10) Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*),

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa. Teknik ini lazim diterapkan pada pengalihbahasaan konsekutif dan sulih suara.

Contoh:

BSu..... *The David you are sculpting is you*

BSa..... Patung David yang Anda ukir adalah diri Anda sendiri

11) Kompresi linguistik (*linguistic compression*),

Teknik ini dilakukan dengan mensintesis unsur-unsur linguistik pada BSa. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini lazim digunakan pada pengalihbahasaan simultan dan penerjemahan teks film.

Contoh:

BSu..... *The mind is actually shaping the very thing that is being perceived.*

commit to user

BSa..... Akal membentuk segala sesuatu yang ada

12) Penerjemahan harfiah (*literal translation*),

Teknik ini dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks.

Contoh:

BSu..... *Killing two birds with one stone*

BSa..... Membunuh dua burung dengan satu batu

13) Modulasi (*modulation*),

Teknik penerjemahan ini diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Contoh:

BSu..... *Nobody doesn't like it*

BSa..... Semua orang menyukainya

14) Partikularisasi (*particularization*),

Teknik penerjemahan ini dilakukan pada saat penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkrit, presisi atau spesifik, dari superordinat ke subordinat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.

Contoh:

BSu..... *air transportation*

BSa..... Pesawat

15) Reduksi (*reduction*),

Teknik ini diterapkan dengan penghilangan secara parsial, karena penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna. Dengan kata lain, mengimplisitkan informasi yang eksplisit. Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi.

commit to user

Contoh:

BSu..... *SBY the president of republic of Indonesia took a leave in order to campaign for his party*

BSa..... SBY mengambil cuti agar dapat berkampanye untuk partainya

16) Substitusi (*substitution*),

Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat).

Contoh:

gesture such as nodding is translated into setuju, shrugging shoulders is translated into saya tidak tahu.

17) Transposisi (*transposition*)

Transposisi merupakan teknik menerjemahkan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Teknik pergeseran struktur lazim diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pergeseran struktur bersifat wajib. Sifat wajib dari pergeseran struktur tersebut berlaku pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interferensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan tidak berterima dan sulit dipahami.

Contoh: *She supported me*

Dia memberikan **dukungan**

18) Variasi (*variation*)

Realisasi dari teknik ini adalah dengan mengubah unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tone tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama. Contohnya adalah *I* yang diterjemahkan menjadi saya, aku dan daku.

commit to user

2.1.5.2 Teknik Penerjemahan Metafora oleh Newmark (1988)

Untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora dalam konteks teknik penerjemahan, Newmark (1988, pp.84-86) mengusulkan beberapa teknik penerjemahan metafora yaitu:

1. *Reproducing the same image in the TL*=metafora dalam TSu diterjemahkan dengan metafora dalam TSa dengan citra (RSu) yang sama;
2. *Replacing the image in the SL with a standard TL image which does not clash with the TL culture* citra (RSu) dalam metafora TSu digantikan dengan citra (RSu) TSa yang standar namun tidak bertentangan dengan budaya BSa;
3. *Translation of metaphor by simile, retaining the image* „metafora TSu diterjemahkan dengan simile dalam TSa namun citra (RSu) tetap dipertahankan;
4. *Translation of metaphor (or simile) by simile plus sense (or occasionally a metaphor plus sense* “metafora atau simile” TSu diterjemahkan menjadi simile dalam TSa dengan penambahan makna atau metafora ditambah dengan makna;
5. *Converting metaphor to sense* “metafora” TSu diterjemahkan menjadi makna (RSa) dalam TSa;
6. *Deletion, if the metaphor is redundant* “metafora” TSu dihapuskan dalam TSa hanya jika kehadiran metafora dirasakan terlalu berlebihan;
7. *Using the same metaphor combined with sense, in order to enforce the image*, metafora TSu tetap digunakan dalam TSa tetapi ditambah dengan makna (RSa) agar citra (RSu) dalam metafora TSa semakin kuat’.

Teknik penerjemahan metafora yang dimaksud sering diterapkan dalam penerjemahan teks bidang sastra, khususnya dalam penerjemahan *stock metaphor*, yaitu jenis metafora standar yang sering digunakan dalam konteks informal.

2.1.5.3 Teknik Penerjemahan oleh Larson (1988)

Larson (1988, pp.246-255) juga memberi pandangan lain tentang masalah

penerjemahan metafora yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan RSu (citra) antara BSu dan BSa, topik metafora atau titik kemiripan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam BSu, perbedaan titik kemiripan antara ke dua budaya yang berbeda terhadap titik kemiripan, dan perbedaan cara BSu dan BSa dalam membandingkan antara dua hal. Untuk mengatasi masalah itu, Larson (1988, p.254) menjelaskan lima cara menerjemahkan metafora sebagai berikut:

1. *The metaphor may be kept if the receptor language permits*, metafora TSu dipertahankan dalam TSa namun jika berterima dalam BSa; *A metaphor may be translated as a simile*, metafora TSu diterjemahkan menjadi simile dalam TSa; menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa. Hal ini dapat dilakukan jika metafora itu berterima atau dapat dipahami pembaca TSa tanpa adanya salah pengertian. Sebagai contoh, metafora Bahasa Inggris *economic growth dan flow of traffic* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi metafora pertumbuhan ekonomi dan arus lalu lintas.
2. *A metaphor of the receptor language which has the same meaning may be substituted*, metafora TSu diganti dengan metafora TSa jika makna keduanya sama; menerjemahkan metafora BSu menjadi sebuah simile jika dalam sistem BSa membuat simile lebih mudah dipahami daripada metafora. Sebagai contoh, metafora bahasa Inggris *The road is a snake*, yang mengungkapkan bahwa bentuk jalan tersebut berbelok-belok seperti seekor ular, lebih baik diterjemahkan menjadi simile Jalan itu seperti ular.
3. *The mataphor may be kept and the meaning explained*, metafora TSu dipertahankan dalam TSa dan makna metaforis TSu dijelaskan dalam TSa/titik kemiripan ditamhkan dalam TSa; menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora lain dalam BSa tapi memiliki makna yang sama dengan metafora BSu tersebut. Sebagai contoh, ungkapan *icy needles* lebih baik diterjemahkan menjadi jarum-jarum dingin ke dalam bahasa Indonesia. Ke dua metafora ini memang sangat berbeda. Akan tetapi, karena dalam kultur bahasa Indonesia citra dingin lebih sesuai daripada citra *icy*, sehingga makna metafora jarum-jarum dingin

lebih mudah dipahami daripada jarum-jarum es, maka penerjemahan tersebut akan lebih efektif.

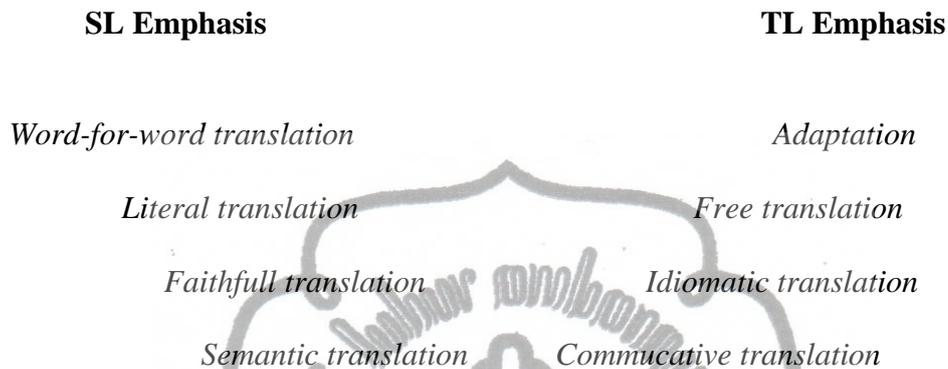
4. *The metaphor may be kept and the meaning explained*, metafora TSu dipertahankan dalam TSa dan makna metaforis TSu dijelaskan dalam TSa/titik kemiripan ditamhkan dalam TSa;menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa yang disertai dengan penjelasan tentang makna metafora tersebut. Sebagai contoh, metafora *The tongue is a fire* bisa diterjemahkan menjadi lidah adalah api. Api menghanguskan benda-benda, dan ucapan kita bisa menyakiti orang lain.
5. *The meaning of the metaphor may be translated without keeping the metaphorical imagery*, makna metaforis TSu diterjemahkan namun citra TSu dilesapkan dalam TSa. Menerjemahkan metafora menjadi ungkapan non-metaforis. Dengan demikian, TSa berubah menjadi ungkapan dengan makna harfiah. Teknik ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur. Sebagai contoh, metafora *He was a pig* diterjemahkan menjadi Dia sangat berantakan atau dia tidak pernah rapi.

Dari beberapa teknik metafora yang diusulkan oleh sejumlah pakar tersebut di atas memiliki berbagai persamaan sehingga versi teknik penerjemahan tersebut dapat disintesiskan. Di dalam penelitian ini, istilah yang digunakan bukan prosedur penerjemahan melainkan teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002).

Jika daftar teknik Newmark (1988) dan Larson (1988) di atas dibandingkan, terlihat tidak ada perbedaan substansial. Jumlah teknik Newmark lebih banyak karena adanya dua strategi yang tidak terdapat dalam daftar Larson: (a) pengalihan metafora menjadi simile dengan menambahkan citra; dan (b) strategi penghapusan. Ke dua strategi ini pada dasarnya dapat digunakan hanya dalam penerjemahan teks prosa, bukan dalam penerjemahan puisi. Sebagai contoh, setiap kata dalam puisi sarat dengan makna. Oleh karena itu, strategi penghapusan harus dicegah. *commit to user*

2.1.6 Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002) digunakan pada tataran makro teks. Mengacu kepada teori Newmark (1988, p.45) yang digambarkan dengan diagram V, terdapat delapan metode penerjemahan yaitu:



Gambar 2.1 Diagram V Metode Penerjemahan Newmark (1988)

Diagram V tersebut di atas memperlihatkan bahwa penerjemah memberi penekanan ada dua sisi (BSu dan BSa) yang berseberangan. Empat metode penerjemahan yang berorientasi pada BSu adalah yaitu: 1). metode penerjemahan kata-demi-kata yang bersifat linier yang ditandai dengan susunan kata TSu yang dipertahankan dalam TSA, 2). metode penerjemahan harfiah yang ditandai dengan kemiripan konstruksi gramatikal antara TSu dan TSA; kata yang dalam TSu diterjemahkan terlepas dari konteksnya, 3). metode penerjemahan setia yang digunakan untuk menghasilkan makna kontekstual TSu secara tepat dalam TSA, meskipun kadangkala terkendala oleh struktur gramatikal BSa, 4). metode penerjemahan semantis yang lebih mempertimbangkan nilai estetis dalam TSu namun lebih fleksibel jika dibandingkan dengan metode penerjemahan setia.

Di sisi lain, empat metode penerjemahan yang berorientasi pada BSa adalah: 1). metode penerjemahan ditandai dengan upaya penerjemah untuk mempertahankan tema, tokoh dan alur cerita dalam sebuah drama atau puisi, 2). metode penerjemahan bebas yang ditandai dengan penggunaan teknik parafrasa sehingga TSA cenderung lebih panjang daripada TSu, 3). metode penerjemahan idiomatis yang bertujuan untuk mengalihkan makna TSu ke dalam TSA yang

cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ungkapan idiomatis yang tidak terdapat dalam TSu, dan yang terakhir, 4). metode penerjemahan komunikatif yang lebih mengutamakan tingkat keterbacaan TSa dengan cara mengalihkan makna kontekstual TSu secara tepat, utamanya mengenai isi dan bahasa.

Sejumlah metode penerjemahan yang diusulkan oleh Newmark (1988) tersebut di atas sangat relevan sehingga digunakan dalam penelitian ini.

2.1.7 Ideologi dalam Penerjemahan

Melalui karya terjemahan, perspektif ideologis yang dianut oleh seorang penerjemah sering dapat diamati, terutama ketika bersentuhan dengan budaya sumber dan bahasa sumber. Posisi atau strategi penerjemahan yang dipilih boleh jadi lebih berorientasi pada BSA yang lebih dikenal dengan istilah *domesticating strategies of translation* atau *domestication*, sehingga terlihat lebih menonjol keberpihakan pada budaya sasaran dan bahasa sasaran yang dikenal dengan *foreignizing strategies of translation/foreignization* (Penrod 1993), seperti dikutip oleh Fawcett dan Munday (2009, p. 138). Namun batasan ke dua ideologi tersebut telah ditinjau ulang oleh sejumlah pakar di bidang kajian penerjemahan. Di antaranya Venuti (2008) yang mengkritik penerapan strategi penerjemahan di Amerika yang lebih didominasi oleh unsur budaya Anglo- Amerika. Dengan kata lain, perdebatan seputar penerapan strategi penerjemahan, terutama dalam konteks penerjemahan harfiah (*literal translation*) yang pengontrolan terhadap makna bersifat normatif sangat diutamakan. Penerjemahan bebas (*free translation*) cenderung dilandasi oleh motif ideologis, apakah bermotifkan agama atau terkait dengan kebijakan internal penerbit tertentu.

Batasan ideologi dalam penerjemahan yang dijadikan acuan dalam disertasi ini mengacu pada definisi ideologi menurut beberapa pakar penerjemahan, yaitu Mason (1992),

Empirical studies must seek not to contrast disembodied entities or isolated phrases from the source text and target text but to trace genetic, discursual and textual developments which reveal ideologies and highlight the mediating role of the translator (Mason 1992, p. 34)

Sementara pakar lain Hatim dan Mason (1997),

A body of assumptions which reflects the belief and interest of an individual, a group of individuals, a social institution, etc and which ultimately find expression in language (Hatim & Mason 1997, p. 218).

Van Dijk (1998, p.6) juga menyatakan bahwa:

If we want to know what ideologies actually look like, how they work and how they are created, changed and reproduced, we need to look closely at their discursive manifestations (Van Dijk 1998, p. 6).

Ketiga kutipan tersebut akan melihat ideologi dalam kaitannya dengan kajian penerjemahan sebagai sebuah penelitian empiris sebab didasarkan pada data TSu dan TSa serta peran mediasi penerjemah sebagai individu yang memiliki kepentingan yang sekaligus mencerminkan cara pandang mereka terhadap terjemahan sebagai manifestasi dari teks atau wacana. Di sisi lain, konsep akurat, berterima atau terbaca dalam penerjemahan sangat ditentukan oleh tujuan penerjemahan itu sendiri: orientasi pada BSu (ideologi foreignization) atau orientasi pada BSa (ideologi domestication).

2.1.8 Model Konseptual

Di dalam memberi gambaran secara konseptual dan utuh tentang alur kegiatan penelitian ini, telah dirancang sebuah model konseptual. Model konseptual yang dimaksud menggambarkan bagaimana kajian penerjemahan metafora dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dilakukan. Berangkat dari masalah penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh penerjemah. Beberapa pertanyaan penelitian diajukan yang merupakan penjabaran dari beberapa unsur yang tergabung dalam konsep teknik penerjemahan, yaitu prosedur penerjemahan, teknik penerjemahan dan metode penerjemahan, termasuk ideologi dalam penerjemahan. Sebelum analisis penerjemahan metafora dilakukan terlebih dulu dilakukan kategorisasi terhadap jenis-jenis metafora yang terdapat dalam BSu dan BSa.

Pada tahap analisis penerjemahan metafora, model komparatif (TSu=TSa

atau TSa=TSu) dipilih untuk menganalisis teknik penerjemahan metafora yang melibatkan TSu dan TSa. Teori terjemahan berfungsi untuk mengatasi masalah penerjemahan yang meliputi empat aspek yaitu: 1). ideologi penerjemahan. 2). metode penerjemahan, 3) teknik penerjemahan. 4) kualitas penerjemahan..

Dengan demikian, topik penelitian ini adalah terjemahan ekspresi pada ungkapan yang mengandung metafora dalam teks pidato rektor perempuan yang disampaikan pada pelantikan yang ditulis dalam Bahasa Inggris sebagai TSu dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh dua penerjemah laki-laki dan penerjemah perempuan sebagai TSa.

Berdasarkan uraian di atas, masalah terjemahan metafora konseptual dalam teks pidato yang disampaikan oleh rektor perempuan, khususnya dalam konteks penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dari hasil terjemahan dua penerjemah yang berbeda gender, belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Metafora konseptual dalam teks pidato yang digunakan oleh rektor perempuan merupakan sebuah fenomena penggunaan bahasa dengan fungsi tertentu. Namun dalam penerjemahannya sering menimbulkan masalah, seperti yang diungkapkan oleh Schaffner (2004, p. 1253) "*it has been argued that metaphor can become a translation problem, since transferring them from one language and culture to another one may be hampered by linguistic and cultural differences*". Masalah tersebut juga terjadi pada penerjemahan teks pidato yang digunakan rektor perempuan yang diterjemahkan oleh dua penerjemah yang berbeda gender dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian penerjemahan yang sudah disebutkan di atas secara umum terdapat keterkaitan dengan penelitian ini. Karnedi (2011) menggunakan buku teks bidang ekonomi yang diterjemahkan oleh penerjemah tunggal. Sementara itu, Murthado (1999) menggunakan teks Al'quran yang diterjemahkan juga oleh penerjemah tunggal. Abullah (2013) menggunakan Technical Texts dalam Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Melayu. Oleh karena itu, sejumlah penelitian tersebut justru memperkuat landasan teoretis penelitian yang akan dilakukan ini. Pertama adalah dari segi jenis teks sebagai sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2008) dengan menggunakan teks pidato rektor perempuan, hanya terbatas pada penggunaan bahasa yang bersifat

metaforis dan frekuensi penggunaan metafora kemudian diidentifikasi berdasarkan tema kontekstualnya. Dengan kata lain, seperti yang sudah disebutkan di awal, bahwa penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2008) kemudian dikaitkan dengan bidang penerjemahan. Dalam penelitian ini teks sumber, TSu (Bahasa Inggris) diterjemahkan oleh dua penerjemah yang berbeda gender ke dalam bahasa Indonesia (TSa). Alasan tersebut menjadi hal yang berbeda dari yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2.2. Kajian Pustaka

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa penelitian yang akan dilakukan ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2008) yakni dengan menggunakan data metafora yang digunakan dalam pidato rektor perempuan di Universitas di Amerika. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2008) yang mengkaji metafora dalam perspektif komunikasi sehingga menghasilkan temuan metaforis dalam berbagai tema. Sepuluh tema luas metaforis tersebut dicirikan oleh 1) tiga tema primer, yakni batas, sumber daya, dan ketekunan, 2) empat tema utama sekunder, yakni visi, kekuatan, pertumbuhan, dan kreativitas, dan 3) tiga tema tersier, yakni kekuasaan, persaingan, dan alam. Melalui analisis kualitatif, ditemukan kelompok tema metafora kontekstual yang muncul di dalam setiap bidang tematik utama dan memberikan wawasan tentang pemilihan metafora dalam komunikasi lisan formal seperti yang digunakan oleh pemimpin perempuan pada pidato mereka.

Studi penerjemahan metafora juga telah dilakukan oleh Karnedi yang menghasilkan disertasi berjudul "Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi" dari Universitas Indonesia (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Karnedi (2011), menggunakan sumber data terjemahan metafora yang terdapat dalam teks bidang ekonomi dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode kualitatif serta pendekatan kognitif yang digagas oleh Lakoff dan Johnson (2017, 2003 dan Lakoff, 1993). Penelitian tersebut

menyimpulkan adanya tiga kategori metafora konseptual yaitu 1). metafora orientasional, 2). metafora ontologis dan 3). metafora struktural. Dari ke tiga kategori metafora tersebut ditemukan 19 jenis metafora, tujuh di antaranya mempunyai frekuensi yang relatif tinggi. Secara lebih spesifik, kategori metafora struktural lebih sering digunakan daripada dua kategori metafora yang lain (metafora orientasional dan metafora ontologis). Strategi yang digunakan oleh penerjemah adalah metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia dan metode penerjemahan semantis dengan penekanan pada Bahasa Sumber.

Sementara peneliti lain yang mengkaji metafora adalah Hendrastuti dengan menggunakan data dari buku motivasi *The Secret* (2013). Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan teknik penerjemahan dalam terjemahan metafora dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia yang menunjukkan sikap dan kualitas terjemahan serta dampak teknik terjemahan terhadap kualitas terjemahan. Metode yang digunakan adalah teknik sampling melalui observasi dan kuesioner menghasilkan analisis 15 jenis teknik penerjemahan dari total 292 teknik yang diusulkan untuk menerjemahkan metafora yang menunjukkan sikap. Sementara penilaian terhadap kualitas terjemahan menunjukkan hasil kualitas yang tinggi, serta penerapan teknik-teknik penerjemahan yang berdampak cukup positif terhadap kualitas terjemahan serta penggunaan teknik yang dapat mengakomodir perbedaan kaidah bahasa dan budaya.

Dalam bidang sastra, penelitian tentang metafora dilakukan oleh Suprajaheni (2011) dengan menggunakan data Novel 'The Stars Shine Down' dan Terjemahannya 'Pada Kilau Bintang Menerangi Bumi'. Penelitian yang dilakukan oleh Okta bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Strategi yang digunakan dalam menganalisis adalah strategi penerjemahan oleh Larson dan prosedur penerjemahan oleh Vinay dan Darbelnet. Okta menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan adalah metafora yang diterjemahkan ke dalam metafora, metafora yang diterjemahkan menjadi similes dan metafora yang diterjemahkan ke dalam bahasa non-kiasan. Lebih lanjut hasil temuan yang dominan dalam penelitian tersebut adalah metafora yang

diterjemahkan ke dalam metafora.

Penelitian mengenai penerjemahan metafora sebelumnya juga telah dilakukan oleh Murthado di bidang Al-Qur'an (1999). Murthado meneliti penggunaan metafora dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan prosedur dan teknik penerjemahan metafora yang diterapkan oleh dua kelompok ahli tafsir/penerjemah dari Departemen Agama (1990) dan H.B Yassin (1991). Analisis TSu menghasilkan tiga kelompok metafora dalam arti sempit, yaitu metafora tunggal dengan interpretasi tunggal, metafora tunggal dengan interpretasi tak tunggal dan metafora tak tunggal dengan kesamaan interpretasi.

Di luar negeri, Abullah (2013) mengadakan penelitian dengan judul '*Metaphors In The Translation of English Technical Texts Into Malay: A Preliminary Study* (2013)'. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik identifikasi dan pengelompokan jenis metafora dengan sumber data teks Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Malay, menyimpulkan bahwa metafora lebih banyak digunakan dalam teks sumber dibanding teks sasaran.

Sementara itu, peneliti lain Alavijeh (2013) menggunakan data 33 metafora bahasa Persia dalam Shahnameh, "The Persian Book of Kings" dan dua terjemahannya oleh Warner dan Warner (1925) and Davis (2007). Penelitian dengan menggunakan 7 prosedur penerjemahan yang diusulkan oleh Newmark, hanya lima yang diterapkan oleh Warner dan Warner yang menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan metafora memiliki kecenderungan ke arah terjemahan harfiah, sementara Davis (2007) menggunakan seluruh prosedur yang diusulkan dimana enam prosedur yang digunakan menghasilkan terjemahan explicitation.

Membahas masalah perempuan dalam berbagai bidang menjadi menarik karena berbagai faktor yang sudah dilalui perempuan dari berbagai belahan dunia membuktikan bahwa perempuan terasa absen dari wacana publik. Salah satu contohnya adalah budaya patriarkal yang mendominasi di sebagian besar negara yang berbahasa Inggris selama jangka waktu tertentu (Koller, 2004). Di Indonesia muncul tokoh Ibu Kartini sebagai Pendekar Kaum Perempuan yang sangat berpengaruh. Di Amerika misalnya sebagai negara yang mempunyai slogan 'City upon a hill' belum pernah ada pemimpin negara yang dijabat oleh

perempuan. Meskipun undang-undang Amerika mengatakan bahwa *All Men Are Created Equal* namun perempuan masih belum sejajar dengan laki-laki terutama dalam hal kepemimpinan. Namun, dengan munculnya Hillary Clinton sebagai kandidat calon Presiden Amerika dari partai Demokrat beberapa waktu lalu yang sebelumnya menjabat sebagai menteri Luar Negeri dibawah kepemimpinan Presiden Barrack Obama, masyarakat Amerika terutama kaum perempuan berharap Hillary akan menjadi Presiden perempuan pertama di Amerika. Dengan kata lain, selama berabad-abad hegemoni laki-laki terhadap perempuan begitu kuat sehingga kepemimpinan dunia yang dijabat perempuan berjalan sangat lambat. Akibatnya, perempuan yang memegang jabatan sebagai pemimpin tertinggi di sebuah institusi pendidikan yang disebut rektor di seluruh dunia pun tersendat dan masih sangat sedikit, termasuk di Amerika dan juga di Indonesia.

Berdasarkan *gap* penelitian yang dibahas di atas, penelitian ini menjadi penting dilakukan dalam menganalisis terjemahan ekspresi pada ungkapan yang mengandung metafora yang digunakan rektor perempuan pada saat pelantikan untuk dapat menemukan perbedaan jenis metafora, teknik dan metode penerjemahan yang digunakan, perbedaan teknik yang digunakan, perbedaan jenis metafora yang ditemukan dan dampak kualitas antara hasil terjemahan ekspresi pada ungkapan yang mengandung metafora yang diproduksi oleh penerjemah laki-laki dan penerjemah perempuan serta faktor yang melatarbelakangi penerjemah.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Penggunaan metafora, sebagai salah satu gaya bahasa, dalam pidato menarik untuk dikaji, karena penutur menggunakan metafora tersebut untuk menarik perhatian pendengarnya. Namun, acapkali pendengar juga dibuat tidak paham dengan metafora yang digunakannya. Dalam konteks penerjemahan teks pidato dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah dituntut mampu mengalihkan metafora dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat, berterima dan terbaca oleh penonton/pembaca. Penerjemah perlu memiliki kompetensi linguistik, khususnya yang terkait dengan pemahaman

gaya bahasa baik dalam bahasa sumber ataupun bahasa sasaran.

Kenyataan yang terkadang dijumpai adalah penerjemah tidak mampu mengalihkan pesan secara akurat, dengan gaya bahasa metafora yang digunakan di dalam bahasa sumber, tidak diterjemahkan dalam gaya bahasa metafora di dalam bahasa sasaran, sehingga keindahan metafora tidak dijumpai dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah harus memahami jenis-jenis metafora baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran agar terjemahannya akurat, berterima dan terbaca.

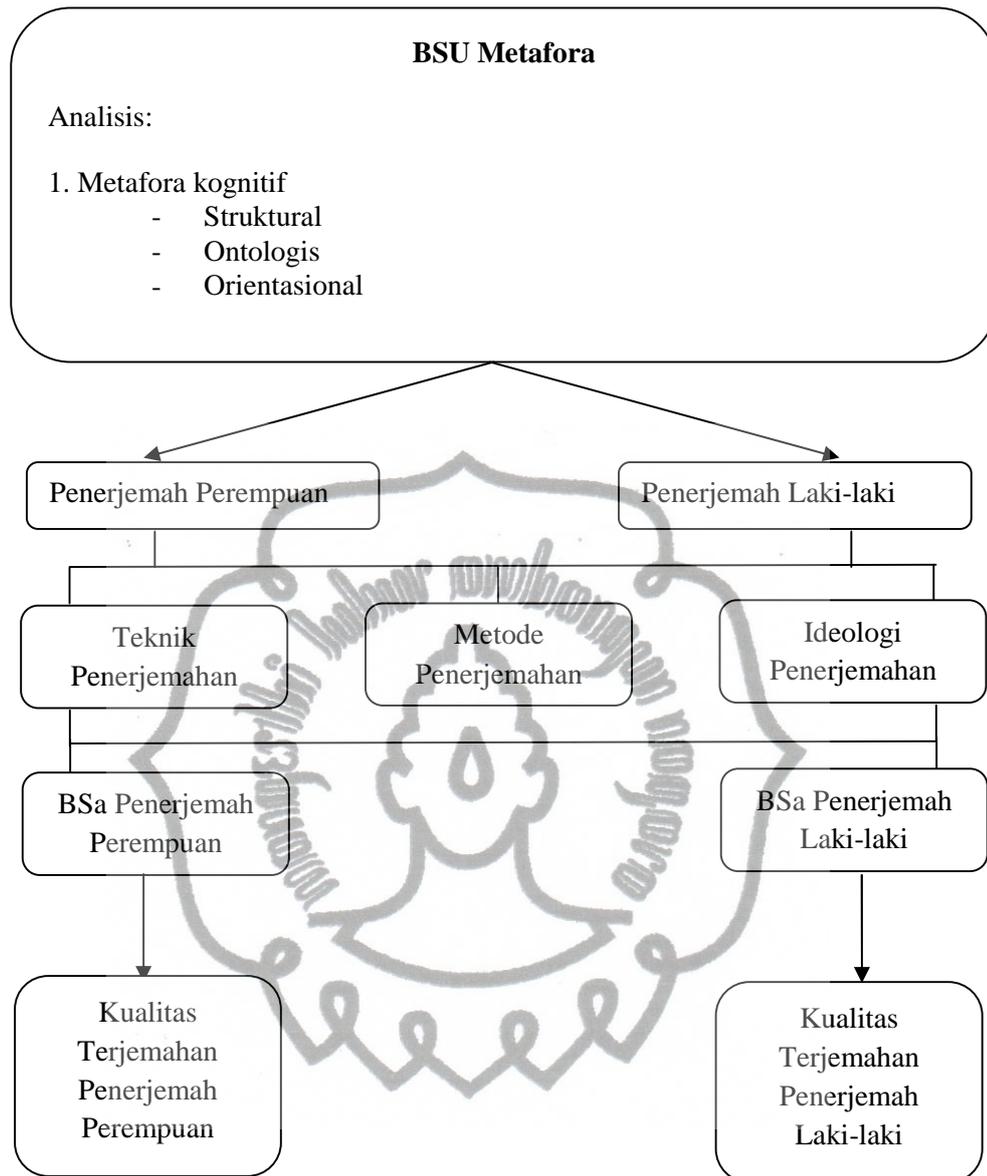
Dengan membandingkan bahasa sumber dan bahasa sasaran, peneliti akan mengidentifikasi jenis metafora yang diterjemahkan, metode, ideologi dan teknik penerjemahan, dampak penerapan teknik serta faktor yang melatarbelakangi penerjemah menggunakan teknik tertentu pada teks pidato rektor perempuan di Amerika.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan hasil terjemahan ekspresi pada ungkapan yang mengandung metafora oleh penerjemah laki-laki dan penerjemah perempuan. Metode, ideologi dan teknik yang digunakan oleh penerjemah mempengaruhi kualitas hasil terjemahannya. Untuk itu peneliti merancang kuesioner yang selanjutnya diberikan kepada *rater*/informan guna mengetahui tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan teks pidato rektor perempuan. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil kuesioner tersebut.

Hasil pengisian kuesioner dalam Focus Group Discussion (FGD) akan menghasilkan validasi data, teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan dan kualitas terjemahannya. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi mengenai cara yang benar untuk menerjemahkan ekspresi pada ungkapan yang mengandung metafora yang dijumpai pada teks pidato agar hasil terjemahannya akurat, berterima, dan terbaca.

Alur berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

commit to user



Gambar 2.2. Alur Berpikir penelitian